

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat tidak terlepas dari peran kepemimpinan pemimpin. Kepemimpinan sangat penting, karena tanpa kepemimpinan niscaya keteraturan tidak akan ada. Kepemimpinan dapat menginspirasi dan mentransformasi nilai-nilai dalam kehidupan sosial-budaya. Idealnya kepemimpinan itu adalah “garam dan terang dunia” (Matius 5:13-16). Fungsi “garam” jika dihubungkan dengan kepemimpinan, yaitu: dirasakan manfaatnya serta memberi pengaruh yang baik dalam masyarakat, sebagai “pengawet” dalam artian menjaga kesatuan, kedamaian dan mencegah tindakan-tindakan yang merusak, dan sebagai “obat membunuh bakteri” jika dimaknai dalam kepemimpinan maka akan mengobati perilaku-perilaku yang tidak bermoral dalam masyarakat. Sedangkan, fungsi “terang” jika dimaknai dalam kepemimpinan, maka akan menerangi sisi-sisi “gelap” yang eksis dalam masyarakat.¹ Dengan demikian kepemimpinan akan membawa *shalom* dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat atau Negara.

Dalam kehidupan sosial, pemimpin sangat dibutuhkan, karena sebagaimana yang dikatakan oleh Daniel Ronda dalam karya tulisannya yang berjudul *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, mengatakan bahwa pemimpin itu adalah kunci kemajuan.² Tentu menjadi kunci kemajuan apabila pemimpin dalam menjalankan faedah kepemimpinannya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan yang dijalankan

¹Gunche Lugo. *Manifesto Politik Yesus: “Yesus tidak berpolitik praktis, tetapi Yesus berpolitik etik!”*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 54-56.

²Daniel Ronda. *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), hlm. 139.

dengan sebaik-baiknya merupakan bukti dari kehadiran pemimpin. Karena pada hakikatnya, kepemimpinan itu melihat dan mengusahakan kebaikan-kebaikan dan yang menjalankan kepemimpinan itu adalah pemimpin, sehingga tidaklah mengherankan jika, pemimpin dikatakan kunci kemajuan.

Proses kepemimpinan akan berjalan dengan baik apabila yang berwenang dan yang berwibawa dalam menjalankan kepemimpinannya sebisa mungkin membangun relasi dengan masyarakatnya tanpa ada yang dikecualikan. Kehidupan sosial yang teratur dan tertib hanya bisa dicapai dalam bentuk kerja sama dan kerja yang kooperatif. Kerja sama dan kerja kooperatif tersebut mesti terus dibimbing dan di tumbuhkan dalam kehidupan masyarakat oleh pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya.³ Penting untuk diketahui bahwa pemimpin dalam menjalankan proses kepemimpinannya tidak boleh kehilangan dua hal yaitu, wewenang dan kewibawaannya. Kedua hal tersebut melekat dan tidak terpisahkan bagaikan dua sisi mata uang yang menyatu sehingga menjadi berharga. Karena, apabila keduanya tidak bergandengan maka kepemimpinan tidak akan efektif. Jika pemimpin kehilangan kewibawaannya dalam masyarakat berarti mengindikasikan bahwa pemimpin tersebut tidak lagi mendapat penghargaan atau kepercayaan dari masyarakat. Sehingga pada gilirannya akan berujung pada krisis kepemimpinan. Dan krisis kepemimpinan sering dijumpai dalam kehidupan bersosial. Implikasi terjadinya krisis kepemimpinan adalah komitmen dalam memperjuangkan keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat akan memudar. Pudarnya komitmen tersebut akan mengakibatkan stabilitas keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat akan terganggu. Dengan demikian, apabila terjadi krisis

³Kartini Kartono. *Pemimpin dan kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Apnormal Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 2.

kepemimpinan maka tidak mengherankan jika penyakit-penyakit sosial turut “mewarnai” kehidupan masyarakat.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja berdasarkan kebudayaan zaman kuno yang menjadi sumber kepemimpinan dalam bidang kemasyarakatan dan keagamaan adalah bersumber dari *tongkonan*,⁴ namun menurut perkembangan zaman, sumber kepemimpinan bukan hanya bersumber dari *tongkonan*, tetapi juga bersumber dari Gereja/Lembaga Agama atau tokoh-tokoh agama dan Lembaga Pemerintahan. Ketiga sumber kepemimpinan ini mesti memiliki relasi dan kepekaan untuk berperan aktif dalam menangani penyakit-penyakit sosial yang rentan mengganggu keadilan, kesejahteraan dan moral masyarakat.

Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* (Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama/Gereja) merupakan pilar-pilar kepemimpinan dalam masyarakat Toraja yang daripadanya diharapkan menjaga keseimbangan, harmoni dan kesejahteraan di dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja. Ketiga sumber kepemimpinan tersebut memiliki kewibawaan dan kewenangan untuk mengatur, mendidik, membangun masyarakatnya menjadi masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi, kreatif, inovatif dan bermoral. Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* merupakan tumpuan dan harapan masyarakat Toraja di dalam mencari kepastian di dalam ketidak pastian dan di dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Pada tanggal 4-6 Juli 2012, Toraja mengadakan kegiatan *Toraya Ma'kombongan* (Toraja Bermusyawarah) dengan tema: “*Sangtiangkaran pakalebu pa'inaan umbangun sangtorayan lan lili'na Indonesia*”, yang dihadiri oleh tiga komponen utama, yaitu: Tokoh Adat,

⁴Theodorus Kobong. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 106-107.

Pemerintah, dan Tokoh Agama (Gereja). Kegiatan tersebut membahas mengenai masalah-masalah sosial yang begitu kompleks terjadi dalam masyarakat Toraja, baik Tana Toraja maupun Toraja Utara, sekaligus memproyeksikan keadaan Toraja 100 tahun ke depannya.⁵ Pertemuan akbar tersebut diiringi dengan antusiasme dalam rangka membangun Toraja dan masa depan Toraja yang lebih baik. Apakah semangat *Toraya Ma'kombongan* (Toraja Bermusyawarah) tersebut sungguh-sungguh di implementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja, secara khusus masyarakat Kabupaten Toraja Utara?

Akhir-akhir ini situasi dalam masyarakat Toraja, khususnya situasi di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara diwarnai dengan berbagai isu-isu masalah-masalah sosial, seperti judi adu kerbau dan judi sabung ayam, disamping itu, *money politics* (politik uang) yang masih marak terjadi sehingga melahirkan kembali pertemuan pada tanggal 21 Agustus 2019 di *Tongkonan Sanggulele*: Kantor Pusat Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja dalam rangka mendiskusikan fenomena dan dampak politik uang bagi kehidupan sosial masyarakat dan moralitas umat dengan dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas agama seperti: Tokoh-tokoh Kristen, Katolik, Islam, GPDI dan denominasi-denominasi Gereja,⁶ Toraja Utara darurat narkoba berdasarkan informasi dari BNN dalam sosialisasinya di Kantor Kementerian Agama Toraja Utara pada tanggal 9 Agustus 2019.

Melihat situasi sosial di Toraja, khususnya Toraja Utara dengan problem-problem sosialnya, maka patut dipertanyakan sudah sejauh mana implementasi semangat *Toraya Ma'kombongan* (Toraja Bermusyawarah) dalam rangka membangun Toraja yang harmonis dan sejahtera? Padahal kurang-lebih sekitar tujuh tahun lamanya se usai kegiatan *Toraya*

⁵*Toraya Ma'kombongan*: "Sangtiangkaran pakalebu pa'inaan umbangun sangtorayan lan lili'na Indonesia". *Refleksi 100 Tahun Injil masuk Toraja (1913-2013)* dan *Proyeksi Toraja 100 Tahun ke Depam (2013-2113) Era Pembaruan dan Transformasi*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013).

⁶<https://www.karebatoraja.com>, di akses pada tanggal 27 Agustus 2019.

Ma'kombongan (Toraja Bermusyawarah) telah di adakan untuk melihat situasi Toraja 100 tahun ke depan. Sebagai contoh, *money politics* yang juga di bahas dalam kegiatan *Toraya Ma'kombongan* (Toraja Bermusyawarah) tetapi masih saja marak terjadi di Kabupaten Toraja Utara. Uang seakan-akan menjadi senjata penentu kehadiran sosok pemimpin. Sehingga kecerdasan berdemokrasi dalam masyarakat seakan-akan tidak nampak. Dalam situasi tersebut dimanfaatkan oleh kaum-kaum kapitalis untuk merauk suara sebanyak-banyaknya dari masyarakat untuk memperoleh kekuasaan. Akibatnya lahirlah kepemimpinan-kepemimpinan yang transaksional. Mungkin inilah kelemahan dari demokrasi, dimana demokrasi dimanfaatkan oleh kaum-kaum bermodal untuk mendapatkan kekuasaan dan kadangkala kekuasaan yang diperoleh tidak ditempatkan secara berkeadilan guna kepentingan masyarakat umum, melainkan kekuasaan seringkali dipergunakan demi kepentingan-kepentingan kelompok atau orang-orang tertentu. Padahal, berdasarkan pada pandangan Hobbes (1968) dan John Lock (1961) bahwa kekuasaan merupakan penyebab terjadinya sistem kemasyarakatan sehingga kekuasaan bertujuan untuk kebaikan masyarakat.⁷ Jadi, kekuasaan semestinya mengubah kehidupan masyarakat yang kurang baik menjadi lebih baik, makmur dan sejahtera.

Praktik-praktik politik uang yang marak terjadi di Toraja ketika menjelang perhelatan politik, baik dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati, pemilihan DPRD, serta pemilihan Kepala Lembang, telah menciderai demokrasi dan juga menodai budaya Toraja.⁸ Dalam keadaan tersebut, yang menjadi persoalan ialah masyarakat cenderung apatis terhadap praktik-praktik politik yang dilakukan oleh kaum kapitalis yang pada akhirnya merugikan

⁷Gunche Lugo. *Manifesto Politik Yesus: "Yesus tidak berpolitik Praktis, tapi Yesus berpolitik etik"*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 95-96.

⁸*Rehat Renungan Harian Toraya, Gerekan Cinta Alkitab, Menjalani Anugerah Tuhan dan Tanggung jawabnya*, Diterbitkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, hlm. 91.

kehidupan sosial masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk memilih calon-calon pemimpin yang kompeten, kredibel dan transparan sepertinya sama sekali tidak kelihatan. Jika ada uang, maka itulah yang dipilih, tanpa melihat sosok, program-program yang dirancang dan visi-misi setiap paslon. Jika terus berada dalam kondisi demikian, maka bagaimana mungkin pembangunan dapat mengalami kemajuan yang optimal.

Belum lagi, masalah judi sabung ayam dan judi adu kerbau yang eksis dan penuh antusiasme membentuk komunitas-komunitas petarung *tedong silaga* (adu kerbau) yang berdasarkan isu melibatkan orang-orang Toraja diaspora dengan jumlah taruhan yang terhitung tidak sedikit, bahkan juga terlibat di dalamnya pemuda-pemuda baik pemuda yang sudah tidak sekolah maupun pemuda yang masih sekolah. Pernah ada keluarga *ampu sara'* di upacara *rambu solo'* yang mengadakan kegiatan tersebut mengatakan bahwa demi keberlangsungan kegiatan tersebut perlu ada “pelemparan uang” ke pihak-pihak tertentu. Inilah problem kepemimpinan yang inkonsistensi atau tidak adanya komitmen untuk mendidik masyarakat ke arah yang lebih baik dan benar. Disadari atau tidak, sebenarnya perjudian mengurangi etos kerja dan memperburuk *mindset*, khususnya *mindset* pemuda. Judi, tidak akan pernah memerdekakan secara ekonomi, malah akan memiskinkan.

Mengenai narkoba, berdasarkan informasi dari BNN, pada saat melakukan penyuluhan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toraja Utara, Kecamatan Rantepao, mengatakan bahwa Toraja Utara lebih banyak di dapati tindak kriminal narkoba daripada Tana Toraja. Ini problem sosial yang mesti diatasi dengan serius, supaya generasi-generasi Toraja tidak bertendensi ke arah kebobbrokan moral dan spiritual yang begitu parah. Antisipasi atau pencegahan dan penanganan dari pihak-pihak yang berwenang mesti tanggap dan tangkas

dalam mengatasi tindak kriminal narkoba yang rentan mengganggu keharmonisan dalam masyarakat.

Mengutip pandangan John Liku-Ada' dalam kata sambutannya dalam buku *Toraya Ma'kombongan* (Toraja Bermusyawarah), mengenai kegiatan *Toraya Ma'kombongan* (Toraja Bermusyawarah) jangan-jangan akan sama nasibnya dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya, yakni kegiatan "*Toraya Mamali' (Sale Sang Torayan)*", 2006, dengan dilandasi "*Ikrar Toraya Mamali'*", 28 Oktober 2006, dengan visi-misi yang bagus, namun pada giliran implementasinya sama sekali tidak nampak.⁹ Apakah akan sama dengan kegiatan *Toraya Ma'kombongan* (Toraja Bermusyawarah) yang di adakan pada tahun 2012 dimana tiga komponen utama masyarakat Toraja hadir, yaitu: Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama (Gereja)? Apakah gema proyeksi Toraja 100 tahun kedepan yang kedengarannya begitu visioner hanya sebatas retorika belaka?

Melihat situasi dan kondisi Toraja saat ini, secara khusus Toraja Utara dengan persoalan-persoalan sosial-budaya yang terjadi, maka dapat dipastikan bahwa adanya krisis kepemimpinan. Jika krisis kepemimpinan melanda masyarakat Toraja, Khususnya Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara, maka sudah pasti penyakit-penyakit sosial akan turut melanda kehidupan sosial-budayanya. Dengan demikian, maka akan sulit untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan Toraja kedepannya atau akan bagaimana keadaan Toraja 100 tahun yang akan datang? Lantas dimana peran-peran kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* dalam mengatasi penyakit sosial yang sesungguhnya marak terjadi. Jika tidak ada pemimpin menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik, untuk membimbing dan

⁹*Toraya Ma'kombongan: "Sungtiangkaran pakalebu pa'inaan umbangun sangtorayan lan lili'nu Indonesia". Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja (1913-2013) dan Proyeksi Toraja 100 Tahun ke Depan (2013-2113) Era Pembaruan dan Transformasi*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013), hlm. Xxii.

mengarahkan masyarakat menuju kehidupan dengan tingkat keharmonisan dan kesejahteraan yang mantap, kokoh dan merata, maka dapat dipastikan bahwa kehidupan masyarakat akan ditandai dengan suatu kehidupan yang bersifat individualisme. Dimana situasi kehidupan yang bersifat individualis, akan mengarah pada sifat-sifat yang mementingkan kepentingan pribadi tanpa mempedulikan kepentingan bersama, kesejahteraan bersama, baik sesama manusia maupun terhadap ciptaan Tuhan yang lainnya. Jika keadaan individualisme “terpupuk” dalam kehidupan masyarakat Toraja, maka Toraja sudah pasti kehilangan jati dirinya, dimana semboyan Toraja dikenal dengan “*misa’ kada dipotuo, pantan kada dipomate*” dan “*siangkaran*”. Inilah tugas besar, pemimpin-pemimpin *Tallu Batu Lalikan* dalam menjalankan kepemimpinannya. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah ada relasi dan sinergitas yang baik, mantap dan solid dalam kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*, yakni kepemimpinan Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama (Gereja)?

Semestinya Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama (Gereja) di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara membangun relasi, sinergitas dan bekerja secara bersama-sama (secara kolektif) dengan penuh komitmen dalam rangka menjalankan peran kepemimpinannya untuk membimbing atau mendidik moral masyarakat, memotivasi masyarakat untuk memiliki etos kerja yang tinggi, membangun ekonomi masyarakat yang merata, menegakkan stabilitas dan keadilan, serta mengatasi penyakit-penyakit sosial yang rentan mengganggu masyarakat. Dengan menjalankan sistem kepemimpinan yang demikian, maka niscaya keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat akan terjamin. Karena bagaimanapun “domba tetap membutuhkan gembala” tanpa “gembala, maka domba akan tersesat”. Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* merupakan harapan masyarakat Toraja di dalam menjaga persatuan, keharmonisan, kesejahteraan, kemakmuran dan kestabilan sosial dalam

“rumah bersama”, yakni *Toraya*, baik Kabupaten Tana Toraja maupun Kabupaten Toraja Utara merupakan “rumah bersama” orang-orang Toraja, termasuk orang-orang Toraja diaspora.

Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* yang dimaksudkan dalam kajian ini, adalah kepemimpinan Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama (Gereja). Ketiga pilar kepemimpinan inilah yang akan menjadi sorotan dalam kajian ini bahwa sejauh mana kerja sama peran kepemimpinan ketiga pilar tersebut dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat. Komparasi peran ketiga pilar kepemimpinan dalam masyarakat tersebut yang akan menjadi fokus penelitian ini. Se jauh mana upaya atau usaha yang dilakukan ketiga sumber kepemimpinan tersebut untuk mengatasi penyakit sosial sebagai mana yang telah di uraikan di atas. Jika, penyakit sosial yang marak terjadi dalam masyarakat sulit teratasi, maka patut dikatakan bahwa Tokoh Adat kehilangan peran *kaparenggesannya*, Pemerintah kehilangan otoritasnya, dan Tokoh Agama (Gereja) kehilangan suara kenabiannya. *Tallu Batu Lalikan* akan di teropong dari sudut pandang peran kepemimpinannya dalam mengatasi penyakit-penyakit sosial. “Tanaman jika tidak di cabut hingga ke akar-akarnya, maka sudah pasti akan tumbuh dan berkembang lagi”. Masa depan *Toraya* yang harmonis dan sejahtera memang ada di tangan masyarakat *Toraya* sendiri, namun dengan melihat begitu kompleksnya penyakit sosial dalam masyarakat *Toraya*, maka sudah pasti membutuhkan kehadiran pemimpin-pemimpin yang dapat menjalankan peran kepemimpinan dengan sebaik-baiknya guna melihat dan menjaga kepentingan dan kebaikan-kebaikan dalam masyarakat, membimbing masyarakat untuk hidup harmonis dan sejahtera.

Dalam menjalankan peran kepemimpinan khususnya dalam menyikapi penyakit sosial, maka dibutuhkan peran kepemimpinan sebagai pelayan dan gembala dengan tindakan

antisipatif (pencegahan) dan penanganan/ menangani penyakit sosial. Melayani saja tidak cukup, apabila tidak disertai dengan pengembalaan. Demikian halnya dengan tindakan antisipatif (pencegahan) tidak cukup, apabila tidak ada langkah penanganan/menangani penyakit sosial yang terjadi. Karena itu, model peran kepemimpinan yang digunakan adalah model peran kepemimpinan sebagai pelayan dan gembala dengan tindakan antisipatif (pencegahan) dan tindakan penanganan/ menangani penyakit sosial yang terjadi.

Supaya tindakan antisipatif (pencegahan) dan penanganan/menangani penyakit sosial yang terjadi itu dapat efektif, maka memang semestinya dibutuhkan pemimpin-pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai pelayan dan gembala khususnya dalam menyikapi berbagai penyakit sosial. Tiga kecerdasan tersebut tidak terpisahkan, melainkan menyatu supaya pemimpin dapat menjalankan kepemimpinannya dengan efektif, baik dan benar.

Penelitian ini, menekankan peran kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* (Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama/Gereja) khususnya dalam mengatasi penyakit sosial, yakni judi adu kerbau dan judi sabung ayam, *money politic*, dan penyalagunaan napza. Model peran kepemimpinan yang di gunakan adalah menggunakan model peran kepemimpinan sebagai pelayan dan gembala dengan tindakan antisipatif (pencegahan) dan penanganan/menangani terjadinya penyakit sosial yang dimaksud. Maksud dari penelitian ini, juga untuk mencari sejauh mana sinergitas atau kerja sama atau dengan kata lain bermitra antara Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama (Gereja) dalam mengatasi secara bersama-sama judi adu kerbau dan judi sabung ayam, *money politic*, dan penyalagunaan napza. Jadi, tindakan antisipatif (pencegahan) dan tindakan penanganan/menangani penyakit sosial, akan dipakai

untuk melihat sejauh mana *Tallu Batu Lalikan* dalam menjalankan peran kepemimpinannya sebagai pelayan dan gembala dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dengan Latar Belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* dalam mengatasi penyakit sosial di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat sinergitas *Tallu Batu Lalikan* dalam menjalankan peran kepemimpinannya dalam rangka mengatasi penyakit sosial di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai, sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan peran kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* dalam mengatasi penyakit sosial di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat sinergitas *Tallu Batu Lalikan* dalam menjalankan peran kepemimpinannya untuk mengatasi penyakit sosial di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara.

D. Keluaran (*output*)

1. Mendapatkan informasi mengenai peran kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* dalam mengatasi penyakit sosial di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara.
2. Mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang menghambat sinergitas *Tallu Batu Lalikan* dalam menjalankan peran kepemimpinannya untuk mengatasi penyakit sosial di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara.

E. Batasan Penulisan

Mengingat bahwa peran kepemimpinan Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama (Gereja) itu luas cakupannya, maka dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menguraikan kajian teori mengenai gambaran-gambaran umum peran kepemimpinan. Adapun penyakit sosial itu kompleks, maka yang dimaksud penyakit sosial dalam penelitian ini adalah judi adu kerbau dan judi sabung ayam, *money politic* (politik uang) dan penyalagunaan napza (narkoba, psikotropika dan zat adiktif yang berbahaya). Sehingga penelitian ini di batasi pada peran kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* dalam mengatasi penyakit sosial, yakni perannya dalam mengatasi judi adu kerbau dan judi sabung ayam, *money politic* dan penyalagunaan napza di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara. Model peran kepemimpinan yang digunakan adalah model peran kepemimpinan sebagai pelayan dan gembala dengan tindakan antisipatif (pencegahan) dan penanganan/menangani terjadinya judi adu kerbau dan judi sabung ayam, *money politic*, dan penyalgunaan napza.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas manfaat akademik dan manfaat praktis.

1. Manfaat akademik: Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca yang tertarik di bidang kepemimpinan Kristen secara khusus dan kepemimpinan secara umum dalam rangka untuk mengembangkan keilmuan di bidang kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan secara umum.
2. Manfaat Praktis: Hasil penelitian diharapkan akan bermanfaat bagi Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama (Gereja) atau dengan kata lain *Tallu Batu Lalikan* serta masyarakat dalam rangka mengupayakan kepemimpinan yang berkualitas, berintegritas dan transparan di Toraja. Serta dalam rangka meningkatkan sinergitas *Tallu Batu Lalikan* dalam menyikapi berbagai persoalan-persoalan dalam masyarakat atau kampung-kampung.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB:

- I. Pendahuluan, bagian ini memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Keluaran (*outpout*), Batasan Penulisan, Manfaat Hasil Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- II. Kajian Teori, bagian ini memuat Pengertian Kepemimpinan, Filosofi *Tallu Batu Lalikan*, Kepemimpinan dari Sudut Pandang Teologis Alkitabiah, Peran Kepemimpinan Sebagai Pelayan dan Gembala, Kepemimpinan yang Efektif di

Toraja, Penyakit Sosial dalam Masyarakat Toraja (Judi Adu Kerbau dan Judi Sabung Ayam, *Money Politic* dan Napza), Kepemimpinan dalam Mengatasi Penyakit Sosial, Hubungan Kepemimpinan Tokoh Adat, Pemerintah (Negara/Politik), dan Tokoh Agama (Gereja), Peran Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* dalam Masyarakat di Toraja Pada Tingkat Kecamatan.

- III. Metode Penelitian yang memuat Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Penentuan Narasumber (Informan), Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data.
- IV. Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis.
- V. Memuat Kesimpulan dan Saran dari Hasil Penelitian.